



**1. PENGUDUSAN
Iz. den Dekker**

**2. PENGUDUSAN DALAM
PENERAPANNYA
Pdt. G. J. Baan**

PENGUDUSAN

Buku kecil ini berisi dua ceramah yang dibawakan oleh dua anggota Perhimpunan Penganut Reform Belanda (Dutch Reformed Tract Society), cabang dari Jemaat Reform Belanda (Dutch Reformed Congregations)

Ceramah-ceramah ini diberikan dalam pertemuan di Eropa Timur dan Afrika Barat.

1. PENGUDUSAN

Iz. den Dekker

2. PENGUDUSAN DALAM PENERAPANNYA

Pdt. G. J. Baan

© hak cipta: Bible and Book Ministry

www.bibleandbookministry.com

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!

1. PENGUDUSAN

Inilah kehendak Allah: pengudusanmu

1 Tesalonika 4:3

Penderitaan dan kematian Tuhan Yesus Kristus telah menghasilkan banyak manfaat. Kita dapat menggolongkannya dalam tiga kelompok:

1. Pembeneran: Panggilan lahiriah, panggilan batiniah, kelahiran baru, pengenalan akan Allah, pengampunan dosa

2. Pengudusan: Kelahiran baru dalam arti yang lebih luas, pemulihan citra atau gambar dan rupa Allah

3. Pemuliaan: Hidup kekal, kebahagiaan kekal

Ketiga manfaat ini merupakan satu kesatuan, dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Dalam 1 Korintus 1:30 kita membaca, *Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita.*

Apa itu pengudusan? Kata “menguduskan” artinya: memisahkan, menyucikan, dan menghususkan untuk keperluan yang kudus. Jadi, orang yang dikuduskan berarti dipisahkan dari dunia dan dikhususkan untuk melayani Allah. Pengertian ini memiliki dua sisi:

* Sisi negatif: menyingkirkan cinta akan dosa. Dipisahkan *dari* (dosa).

* Sisi positif: pembaruan seluruh diri. Pemulihan gambar dan rupa Allah. Hati orang yang bersangkutan menjadi kudus dan dibuat serupa dengan hati Allah sendiri. Dipisahkan *untuk* (Allah).

Secara alamiah, manusia tak hanya bersalah, tetapi juga tercemar.

Pertanyaan no.70 dalam Katekismus Heidelberg berkata, “Apa itu: dibasuh dengan darah dan Roh Kristus?”

Jawabannya:

Mendapat pengampunan dosa dari Allah, berdasarkan rahmat, karena darah Kristus yang telah ditumpahkan-Nya bagi kita dengan pengurbanan-Nya pada kayu salib, dan pembaruan oleh Roh

Kudus serta pengudusan olehNya menjadi anggota tubuh Kristus, supaya kita makin lama makin mati bagi dosa dan menempuh hidup saleh serta tidak bercela.”

Dalam pembenaran, kebersalahan karena dosa disingkirkan, dibasuh oleh darah Kristus. Akan tetapi, kecemaran itu masih ada. Citra Allah masih rusak dan bercacat. Karena itulah Martin Luther sang reformator berkata, “Seorang manusia yang dibenarkan telah menjadi orang benar, tetapi pada saat yang sama ia juga masih fasik.”

Tak hanya dibenarkan, manusia juga harus dibersihkan dari noda dosa. Citra Allah harus dipulihkan. Sebelum dapat tinggal di Firdaus surgawi, ia terlebih dulu harus dibersihkan sedemikian rupa hingga menjadi murni dan tahir seperti Adam sebelum jatuh dalam dosa. Proses itu disebut pengudusan.

Janganlah kita berpikir bahwa dibenarkan saja sudah cukup, bahwa pengudusan itu baik tetapi tidak mutlak diperlukan. Itu keliru. Pengudusan mutlak diperlukan. Sang rasul menulis dalam surat Ibrani 12:14: *Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.* Panggilan pada pengudusan merupakan ajakan untuk menolak dosa dan untuk hidup dalam kasih dan ketaatan kepada Allah. Hal itu tidak dapat dilakukan tanpa kekuatan dari Roh Kudus.

Tindakan pembenaran sudah selesai pada waktu terjadinya. Namun, pengudusan belum selesai sepanjang hidup ini. Rasul Paulus menulis kepada jemaat di Filipi: *Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna* (Filipi 3:12).

Dalam diri orang yang sudah bertobat terdapat dua dasar pegangan hidup. Alkitab menyebutnya:

1. Manusia lama. Inilah dasar pegangan yang berdosa. Suatu kuasa dalam diri seseorang yang menariknya ke bawah, menjauh dari Allah, menuju jalan yang berdosa. Disebut demikian karena dasar pegangan yang berdosa ini menjalar ke seluruh dirinya: pengertian, hati nurani, kehendak, dan perasaan, jiwa dan raga. Dasar pegangan yang lama itu akan melemah lewat proses pengudusan. Ini disebut mematikan manusia lama.
2. Manusia baru. Inilah dasar pegangan yang baru, yang dibimbing oleh Roh Kudus. Hidup yang baru ini disebut manusia baru, karena seluruh perangkat batin manusia dibersihkan dan diperbarui. 1 Tesalonika 5:23: *Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus*

Kristus, Tuhan kita. Dasar pegangan yang baru ini bertumbuh. Hal itu disebut menghidupkan manusia baru.

Citra Allah

Manusia baru itu mencerminkan citra Allah. Citra Allah terdiri dari pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan. Dalam keadaan yang benar, manusia memiliki tiga peran: nabi, raja, dan imam.

Karena kejatuhan dalam dosa, manusia kehilangan tiga peran itu. Melalui kelahiran baru dan pengudusan, ketiganya dipulihkan lagi.

* Seseorang yang lahir baru menjadi nabi kembali. Ia belajar mengenal Allah, mengenal dirinya sendiri, dan Kristus. Ia tidak dapat tinggal diam, tetapi harus bersaksi.

* Ia menjadi raja kembali. Ia tidak membungkuk lagi untuk berkubang dalam lumpur dosa, tetapi berjuang dalam pertarungan melawan dosa dan dunia layaknya seorang raja. Semakin dekat seseorang dengan Allah, semakin ia menghormati perintah-perintah-Nya.

* Sebagai imam, ia mengabdikan dirinya bagi Allah sebagai persembahan syukur. Ia menjalani hidup yang penuh doa dan menjadi berkat bagi orang-orang di sekelilingnya.

Ketika seseorang meninggal, manusia lamanya mati. Dan pada hari kebangkitan akbar, pada akhir sejarah dunia ini, bangkitlah manusia yang seutuhnya baru dari dalam kubur. Saat itu, pengudusan selesai. Salah satu cirinya ialah bahwa umat Allah menjadi indah. Keindahan itu sudah terlihat sekarang di bumi.

Mazmur 110:3 menggambarkannya demikian: *Pada hari tentaramu bangsamu merelakan diri untuk maju dengan berhiaskan kekudusan; dari kandungan fajar tampil bagimu keremajaanmu seperti embun.* Lihat saja embun di permukaan rumput pada pagi yang cerah. Seperti jutaan butiran kristal!

Pengudusan adalah surga yang mulai terwujud dalam jiwa. Pengudusan dan kemuliaan hanya berbeda dalam hal tingkatannya. Pengudusan merupakan benih kemuliaan. Kemuliaan merupakan pengudusan yang sudah mekar dan berbuah. Tidak ada kebahagiaan rohani yang sejati tanpa kekudusan.

Tentu saja perlawanan antara dua dasar pegangan ini (manusia lama dan manusia baru) menimbulkan pergumulan, pergulatan. Dalam pergulatan hidup dan mati itu, manusia lama memiliki dua sekutu yang kuat: Iblis dan dunia. Jangan beri ruang untuk gencatan senjata. Dari diri kita sendiri, kita begitu lemah hingga tidak mungkin mampu bertahan sedikit pun dalam

peperangan ini. Jadi, apa yang kita perlukan? Kehidupan doa, untuk memohon kemahakuasaan Allah dalam melawan tiga musuh tersebut: manusia lama, Iblis, dan dunia.

Pengudusan mutlak diperlukan

Seperti yang telah saya katakan, janganlah kita berpikir bahwa pembenaran saja sudah cukup. Kita juga memerlukan pengudusan. Pengudusan merupakan sertifikat terbaik menuju surga. Karena selain pengudusan, bukti lain apakah yang bisa kita tunjukkan? Kita punya pengetahuan? Iblis juga. Kita mengaku beragama? Simon si penyihir juga. Maka, sertifikat kita menuju surga adalah pengudusan. Pengudusan merupakan buah pertama yang dihasilkan Roh Kudus, satu-satunya mata uang yang akan berlaku di dunia lain. Pengudusan merupakan bukti kasih Allah. Kita tak dapat mengetahui kasih Allah lewat pemberian kesehatan, kekayaan, atau kesuksesan. Akan tetapi, kita dapat mengetahuinya lewat tanda meterai citra Allah di dalam hati kita.

Apa saja dorongan utama untuk menjalani pengudusan?

1. Sudah menjadi kehendak Allah bahwa kita harus kudus. *"Karena inilah kehendak Allah: pengudusanmu."* Sebagaimana Firman Allah harus menjadi pedoman, demikian juga kehendak-Nya harus menjadi alasan dari tindakan-tindakan kita. Mungkin bukan kehendak Allah bahwa kita harus kaya, tetapi pasti kehendak-Nya bahwa kita harus kudus.
2. Yesus Kristus telah mati untuk pengudusan kita. Kristus mencurahkan darah-Nya untuk membasuh kenajisan kita. Salib merupakan mezbah kurban sekaligus bejana pembasuhan. Kristus mati, tak hanya untuk menyelamatkan kita dari murka, tetapi juga dari dosa.
3. Pengudusan membuat kita menyerupai Allah. Pengudusan adalah cermin yang jernih di mana kita dapat melihat wajah dengan jelas. Pengudusan adalah hati yang suci, di mana kita dapat melihat sesuatu tentang Allah. Dalam diri orang yang tidak dikuduskan, yang tampak adalah gambar Iblis.
4. Allah sangat mencintai pengudusan. Kristus tak pernah mengagumi hal lain kecuali indahnyanya kekudusan. Ia tidak memuji bangunan bait suci yang megah, tetapi mengagumi iman seorang perempuan dan berkata, *"Hai ibu, besar imanmu."* Tuhan memiliki dua surga untuk didiami, salah satunya adalah hati yang suci.
5. Pengudusan ialah satu-satunya yang membedakan kita dari orang fasik. Umat Allah memiliki meterai Allah pada diri mereka. *Dasar yang diletakkan Allah itu teguh dan meterainya ialah: "Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya" dan "Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan" (2 Timotius 2:19).*

6. Sungguh memalukan bila kita menyandang sebutan 'orang Kristen', namun tidak hidup kudus. Sama memalukannya seperti menyandang nama seorang pengurus rumah, namun tidak setia. Menjadi orang Kristen sembari hidup tidak kudus merupakan aib bagi agama, dan membuat jalan Allah dihina orang.
7. Pengudusan dapat menjadi jalan untuk memenangkan orang lain untuk melayani Allah.
8. Pengudusan bisa membuat kita yakin bahwa kelak kita pasti selamat. *Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu (Galatia 6:8).*
9. Berpegang pada hukum Allah menghasilkan upah yang besar (Mazmur 19:12). Baik berkat rohani maupun berkat jasmani yang fana.
10. Hidup kudus merupakan perwujudan rasa syukur.

Apakah perubahan perilaku lahiriah cukup?

Berbeda dengan agama-agama palsu di dunia ini, Kekristenan bukan hanya soal perilaku lahiriah dan ritual, melainkan soal hati.

Seorang sejarawan terkenal pernah menulis tentang agama di Eropa pada abad pertengahan, sebelum Reformasi Protestan: Segala hal dikorbankan bagi Allah – negara-negara, kota-kota, tanah-tanah, harta milik, bahkan tubuh – kecuali hati. Tetapi Tuhan berkata, "*Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku*" (Ams. 23:26). Dan Rasul Paulus menulis dalam Roma 12:2, *Berubahlah oleh pembaharuan budimu.*

Apakah itu berarti perilaku tidak penting, asalkan hatinya baik? Oh, tidak. Apa yang dikatakan dalam 1 Tesalonika 5:23? *Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat.*

Setelah kejatuhan dalam dosa, akal budi kita menjadi buta, tetapi dalam pengudusan, *kamu adalah terang di dalam Tuhan (Efesus 5:8).*

Setelah kejatuhan dalam dosa, kehendak manusia menjadi bejat. Dalam pengudusan, kehendak kita kembali sejalan dengan kehendak Allah.

Setelah kejatuhan dalam dosa, perasaan cinta kasih manusia tertuju pada hal-hal yang salah. Dalam pengudusan ada tatanan dan keselarasan yang indah. Rasa sesal dan duka ditujukan kepada dosa, rasa cinta kepada Allah, dan rasa sukacita kepada surga.

Seluruh pribadi menjadi baru (Kolose 3:10). Dia adalah seorang Kristen yang baik secara utuh, walaupun dia baru dikuduskan sebagian.

Pengudusan bukanlah sesuatu yang dingin. Sebaliknya, seorang yang percaya *rohnya menyala-nyala* (Roma 12:11).

Takut akan Tuhan

Kita berbicara tentang pengudusan dari sisi pasif apabila yang ditekankan adalah pekerjaan Allah dalam hati seorang berdosa yang lahir baru. Akan tetapi, pengudusan juga memiliki sisi aktif. 2 Korintus 7:1, *Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.* Sungguh tak terbayangkan apabila seorang Kristen, yang sudah menerima dasar hidup kekudusan dari Allah, tidak berjuang untuk hidup kudus bagi Dia dan bersama-Nya. Itulah yang dikemukakan Yakobus dalam suratnya.

Kehidupan menunjukkan bahwa pengudusan tidaklah sama pada tiap-tiap orang percaya. Saat membandingkan kehidupan Abraham dan Lot, kita melihat kesalahan-kesalahan pada keduanya. Namun, ada perbedaan yang mencolok. Abraham hidup dekat dengan Tuhan, sedangkan Lot menjalani hidup yang cenderung duniawi. Barangkali itulah salah satu alasannya para malaikat enggan bermalam di rumah Lot.

Yang penting ialah takut akan Tuhan.

Sekilas, ungkapan “takut akan Tuhan” tidak tampak menarik bagi kita. Takut seakan berarti merasa ngeri, seram, ketakutan. Dalam masa hidup Martin Luther sang reformator agung, ketika ia masih berusaha menyenangkan Allah dengan cara mematuhi peraturan, ia selalu hidup dalam ketidakpastian dan kecemasan kalau-kalau perbuatannya belum cukup baik bagi Tuhan. Ancaman neraka senantiasa membayangi. Dalam Roma 8:15, Rasul Paulus menulis tentang hal itu: *Kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi.*

Tahukah kamu apa yang hilang dalam rasa takut semacam itu? Kasih. Agustinus menyebutnya “rasa takut yang memperbudak,” yaitu rasa takut seorang budak yang khawatir akan dihajar oleh majikannya. Meskipun takut, sesungguhnya budak itu membenci tuannya. Ia merasa marah, namun tidak berdaya. Yohanes, sang rasul kasih, menulis dalam 1 Yoh. 4:18, *Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.*

Kaitan erat antara takut akan Tuhan dan kasih tampak jelas dalam Ulangan 10:12, *Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu.*

Rasa takut yang memperbudak mungkin membuat kita memberi banyak bagi Tuhan, namun tanpa hati.

Berlawanan dengan rasa takut yang memperbudak, ada rasa takut seperti seorang anak, atau takut karena bakti. Rasa hormat karena kasih. Seperti yang kita temui dalam keluarga yang baik, di mana anak-anak taat karena sayang, bukan karena takut.

Rasa takut seperti anak membuat kita mengasihi Allah, takut berbuat jahat, dan takut berpisah dari Allah.

Bentuk-bentuk pengudusan palsu

Ada hal-hal yang tampak seperti pengudusan, padahal bukan.

Pengudusan palsu yang pertama adalah kebajikan moral atau sikap taat peraturan. Kedua gagasan itu sering kali bercampur aduk, sehingga sikap taat peraturan disangka pengudusan. Bunga tiruan tidaklah sama dengan bunga asli. Namun, apa yang kurang? Kehidupan, kasih, rasa syukur, melayani Allah, bukan demi kepentingan Allah, melainkan demi kepentingan diri sendiri. Orang-orang yang tidak mengenal Allah pun hidup bermoral. Sikap beradab adalah sifat alami yang diperhalus. Tidak ada Kristus di dalamnya, dan hati orang yang bersangkutan bisa jadi busuk dan kotor. Di balik daun-daun keberadaban yang hijau segar ini, bisa saja tersembunyi ulat-ulat ketidakpercayaan. Orang yang bermoral menyimpan kebencian terhadap anugerah ilahi, entah secara diam-diam ataupun terang-terangan.

Sikap seperti itu juga kita jumpai pula pada orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Mereka menambahkan begitu banyak peraturan ke dalam Sepuluh Perintah Allah. Mereka ingin menggapai keselamatan dengan usaha sendiri. Apa saja ciri-ciri sikap taat peraturan atau legalisme semacam itu?

1. Berusaha mencapai surga melalui perbuatan dengan mengandalkan kekuatan sendiri.
2. Memandang rendah orang lain yang tidak mengikuti peraturan mereka dan mengecam orang dengan keras.
3. Tidak ada ruang bagi Kristus dan anugerah.

Sikap taat peraturan seperti itulah yang membuat Kristus dipakukan pada kayu salib.

Bunyan, dalam bukunya *Perjalanan Sang Peziarah*, menunjukkan bahwa anak-anak Allah bisa jadi menjalani masa hidup di mana mereka bersikap taat peraturan, sebelum mereka menanggalkan beban itu di kaki salib. Ingat cerita ketika Kristian pergi ke Sinai.

Akan tetapi, ada perbedaan antara orang seperti Kristian itu dengan seorang Farisi: Kristian digerakkan oleh kasih, kerinduan untuk bersekutu dengan Allah.

Pengudusan palsu yang kedua adalah kesalehan yang penuh takhayul. Hal seperti ini melimpah ruah dalam Gereja Katolik Roma dan gereja-gereja sejenis: pemujaan terhadap patung-patung dan gambar-gambar, mezbah-mezbah, jubah-jubah khusus, dupa, dan air suci. Benda-benda tersebut sama sekali jauh dari pengudusan. Semuanya itu tidak menanamkan kebaikan hakiki apa pun ke dalam diri manusia. Hal-hal itu tidak menjadikan hati manusia lebih baik. Upacara penyucian dan pembasuhan menurut Hukum Taurat pun tidak menjadikan para pelakunya lebih kudus, padahal upacara ibadah itu diperintahkan langsung oleh Allah sendiri. Dan para imam yang mengenakan pakaian kudus serta diurapi oleh minyak kudus pun tidak menjadi lebih kudus tanpa pengurapan Roh Allah. Jika demikian halnya, maka sudah pasti ibadah-ibadah yang bersifat takhayul dan diciptakan manusia itu, yang bahkan tidak pernah diperintahkan oleh Allah, tidak dapat memberikan kekudusan apa pun bagi manusia. Kekudusan yang bersifat takhayul tidak menuntut usaha keras. Di dalamnya hati sama sekali tidak berperan. Jika berdoa sambil menghitung tasbih, atau membungkuk hormat kepada patung, atau memerciki diri dengan air suci merupakan pengudusan, dan itu saja yang dituntut untuk dapat selamat, maka neraka akan kosong. Tidak akan ada yang masuk ke sana (Watson).

Pengudusan palsu yang ketiga adalah kemunafikan, yaitu ketika orang berpura-pura kudus, padahal tidak. Ibarat komet yang bisa saja bercahaya seperti bintang, demikianlah orang munafik bisa saja memancarkan terang dengan pengakuan mereka, hingga menyilaukan orang-orang yang memandangnya. *Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya* (2 Timotius 3:5). Mereka itu pelita tanpa minyak. Kuburan yang dilabur putih, seperti kuil-kuil Mesir, yang luarnya indah tetapi dalamnya penuh laba-laba dan monyet. Rasul Paulus berbicara tentang “kekudusan yang sesungguhnya” (Efesus 4:24), yang menyiratkan bahwa ada kekudusan yang palsu dan dibuat-buat. *Engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati* (Wahyu 3:1). Mereka seperti gambar dan patung, yang tidak memiliki nafas hidup. Awan yang tak berair (Yudas 1:12). Mereka berlagak seperti penuh dengan Roh Kudus, padahal sebenarnya awan hampa. Pertunjukan kekudusan itu mengelabui diri sendiri. Barangsiapa mengambil tembaga dan bukannya emas, membodohi dirinya sendiri. Orang kudus palsu mengecoh orang lain selama hidupnya, tetapi membodohi dirinya sendiri ketika ia mati. Berpura-pura kudus padahal tidak adalah hal yang percuma. Apa gunanya pelita yang menyala terang yang dibawa oleh kelima gadis bodoh, kalau mereka tidak punya minyak? Apakah artinya pelita pengakuan iman tanpa minyak anugerah yang menyelamatkan? Apa manfaat yang dihasilkan dari

pamer kekudusan pada akhirnya nanti? Bisakah emas palsu menjadikan orang lebih kaya? Bisakah anggur palsu menyegarkan orang yang haus? Bisakah kekudusan palsu memberi penghiburan pada saat kematian? Banyak kapal yang dinamai “Harapan”, “Perlindungan”, atau “Pemenang”, ternyata justru karam di batu-batu karang. Demikian pula banyak orang yang disebut orang kudus, telah dicampakkan ke dalam neraka.

Pengudusan palsu yang keempat adalah anugerah yang menahan, yakni ketika manusia menahan diri dari berbuat jahat, tetapi tidak membencinya. Ini yang mungkin menjadi semboyan orang berdosa, “Aku mau, tetapi tidak berani.” Anjing menginginkan tulang, tetapi dia takut pada pentungan. Demikian juga manusia ingin melampiaskan hawa nafsu, tetapi hati nuraninya menghadang bagai malaikat dengan pedang yang menyala-nyala, dan ia takut. Baginya tidak ada dosa hati. Dosa dikekang, namun tidak disembuhkan. Seekor singa yang dirantai tetaplah singa.

Pengudusan palsu yang kelima adalah anugerah umum. Ini adalah pekerjaan Roh Kudus yang sekilas dan sementara, namun tidak menghasilkan pertobatan. Ada secercah terang dalam penilaian akal budi, namun itu tidak merendahkan hati. Ada sedikit teguran dalam hati nurani, namun itu tidak membangunkan. Tampaknya seperti pengudusan, tetapi sebenarnya bukan. Ada rasa bersalah dalam diri orang itu, tetapi ia melepaskan diri darinya lagi, seperti rusa yang terpanah, lalu mengibaskan anak panahnya. Setelah merasa bersalah, orang itu bergembira kembali, mengambil kecapi untuk mengusir roh kesedihan. Demikianlah semuanya padam, dan tidak menghasilkan apa-apa.

Tidak sama pada tiap orang percaya

Seperti telah kita singgung tadi, pengudusan tidak selesai tuntas dalam kehidupan yang sekarang. Pengudusan berkembang secara bertahap dan akan tuntas ketika seseorang mati. Pada saat itu manusia lamanya mati juga, dan tidak akan pernah hidup kembali.

Dari situ, dapat disimpulkan bahwa pengudusan tidak sama pada tiap orang percaya. Pada permulaan hidup baru, hidup baru itu sangat lemah. Iman masih kanak-kanak. Ia terombang-ambing di atas gelombang perasaan. Pengenalan akan Kristus, akan diri, dan akan si Iblis masih sedikit. Itulah sebabnya Rasul Petrus menasihati anak-anak Allah untuk bertumbuh. *Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus (2Petrus 3:18).*

Pembenaran tidak mengenal tahap atau tingkatan. Seorang percaya tidak dapat menjadi lebih dipilih atau lebih dibenarkan, tetapi ia bisa menjadi lebih dikuduskan. Pengudusan itu terus meningkat, seperti matahari pagi yang semakin terang hingga tengah hari. Pengetahuan dikatakan bertumbuh, iman juga dikatakan bertumbuh. Citra Allah hanya terlukis tidak sempurna dalam diri kita. Karena itu, kita masih harus memperbaikinya terus, dan melukisnya dengan warna-warna yang lebih hidup. Pengudusan itu terus berkembang. Jika ia tidak bertumbuh, berarti ia mati.

Bagaimana umat Allah bergerak maju dalam pengudusan?

Singkirkan segala hambatan batiniah. Lawan segala dosa, terutama dosa yang terus melekat pada kita. Paparkan semua itu kepada Allah melalui doa, kutuklah dosa itu, kecamlah dirimu, dan serahkan diri untuk dibungkus dengan darah Kristus. *Berusahalah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh. Sebab jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah tersandung* (2Petrus 1:10). Ketidakpastian membuat orang menjadi lemah. Salah satu buah dari pembenaran adalah kita mendapat hak untuk datang menghadap takhta Allah dengan berani melalui doa (Roma 5:2). Itulah yang kita perlukan untuk mendapat kekuatan dalam menjalankan pengudusan. Nabi Daniel menjalani hidup penuh doa dan dekat dengan Firman Allah. Pun dalam hal pengudusan, dia adalah teladan bagi kita.

Lawanlah segala kecenderungan kepada dunia. Kecenderungan itu mengisap habis kekuatanmu untuk hidup kudus.

Singkirkan segala hambatan lahiriah. Penting untuk memperhatikan dengan siapa kamu bergaul. Petrus datang ke halaman istana Kayafas ketika Yesus diadili. Ia pergi dari sana dengan hati nurani yang terluka karena menyangkal Tuhannya. Apabila kamu bergaul dengan orang-orang duniawi, hati nuranimu terusik ketika kamu tidak berbicara hal-hal yang baik tentang Tuhan. Dan ketika kamu melakukannya, mereka akan marah.

Sediakan waktu untuk berdoa dan mempelajari Kitab Suci.

Pastikan kamu bisa pergi ke rumah Allah.

Pakailah segala cara untuk terus maju. Berdoa, belajar Kitab Suci, dan bersekutu dengan umat Allah, terutama mereka yang hidup dalam takut akan Tuhan. Semuanya itu harus selalu dilakukan dengan penuh kepercayaan dan dalam doa senantiasa, dengan bersandar pada kuasa Yesus.

Banyak ayat dalam Alkitab menasihatkan kita untuk berjaga-jaga. Mengapa? Karena jika seseorang berhenti berjaga-jaga, ia bisa kambuh, jatuh kembali, dan merosot dalam

pengudusannya. Ingat jemaat di Efesus dalam Wahyu 2:4, *engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula*. Ingatlah Salomo, waktu ia berpaling kepada berhala-berhala. Akan tetapi, sejarah dari Salomo yang sama menunjukkan bahwa pengudusan tidak dapat sepenuhnya hilang. Tidak. Anugerah Allah yang sudah dimulai pasti tetap berlanjut. Orang kudus tidak akan menjadi murtad. Mereka mungkin jatuh, tetapi tidak akan sampai gugur. *Kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir* (1Petrus 1:5). Memang, apa yang hanya tampak sebagai kekudusan bisa hilang, seperti warna bisa memudar.

Pengudusan pasif dan pengudusan aktif

Sebagaimana telah kita sebutkan, pengudusan memiliki dua sisi. Saat kita berbicara tentang kekudusan Kristus yang diperhitungkan atas diri kita, itu pengudusan pasif. Apa maksudnya? Ketaatan Kristus sebagai Sang Pengantara memiliki dua sisi, dua aspek. Pertama, ketaatan aktif, yaitu hidup-Nya yang tidak bercela. Ia bersih dari segala dosa asal, dosa dalam perbuatan, dosa kelalaian, dosa dalam pikiran, perkataan, maupun tindakan. Kedua, ketaatan pasif, yaitu ketika Ia mencurahkan darah-Nya untuk membayar utang dosa seluruh umat-Nya. Dengan ketaatan aktif dan pasif-Nya itu, Kristus telah memperoleh pembenaran, pengudusan, dan penebusan penuh bagi umat-Nya. Jadi, kekudusan-Nya itu diperhitungkan sebagai kekudusan mereka. Ketika seorang anak Allah memandang dirinya, ia melihat kodratnya yang berdosa dan merasa jijik terhadapnya. Ketika Tuhan memandang anak-Nya, Ia pertama-tama melihat Putra-Nya (Yesus), dan kemudian melihat anak-Nya itu. Tuhan memandang anak-Nya dalam persekutuan dengan Kristus. Maka dari itu, Ia melihat seorang pribadi yang bersih tak bernoda. Itulah yang disebut pengudusan pasif. Semua orang yang tinggal di dalam Kristus sudah menjadi kudus, yaitu melalui persekutuan erat dengan-Nya. *Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan* (Ibrani 10:14). Rahasia atau misteri pengudusan ialah bahwa kita turut berbagi dalam kematian dan kebangkitan Kristus melalui anugerah yang menyelamatkan.

Namun, tidak ada pengudusan pasif tanpa pengudusan aktif. Bila dalam hati seorang Kristen ada takut akan Tuhan, ia akan berjuang untuk menjadi sempurna. Ia tahu bahwa kesempurnaan itu baru akan tercapai saat mati, namun tetap saja ia berusaha memperjuangkannya. Rasul Paulus menulis dalam Filipi 3:12 dan 14, *Bukan seolah-olah aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejarnya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena aku pun telah ditangkap oleh Kristus Yesus. [Aku] berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus*.

Antinomianisme

Ada dua bentuk penyimpangan berkaitan dengan ajaran pengudusan: Antinomianisme dan perfeksionisme.

Kata “antinomianisme” mengandung pemikiran bahwa Taurat Allah sudah ditiadakan. Menurut gagasan ini, orang Kristen sudah menerima pembenaran dan pengudusan karena persatuan-Nya dengan Kristus melalui iman. Ini kebenaran yang tidak bisa dibantah. Pertobatan dan perubahan hidup tidak perlu. Itu hanyalah sikap taat peraturan atau legalisme belaka. Melalui perbuatan Kristus, orang Kristen sudah dibebaskan dari kewajiban untuk taat. Berupaya hidup kudus hanyalah menyangkal Kristus. Hukum Allah harus diberitakan hanya sebagai janji saja. “Kita tidak akan mencuri, dst.”

Kaum antinomian yang lebih keras menolak Hukum Allah sama sekali. Menurut mereka, Taurat adalah bagian dari kovenan atau perjanjian perbuatan, dan tidak bisa menjadi bagian dari kovenan anugerah. Masalah itu disebutkan dalam Roma 6:1, 2, dan 15:

Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak! Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya? Jadi bagaimana? Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia? Sekali-kali tidak!

Anak-anak Allah bisa saja jatuh dalam dosa, tetapi tidak lagi hidup di dalamnya dengan sepenuh hati. Orang-orang yang memanjakan diri dalam segala macam dosa, dengan dalih apa pun, bisa dikatakan tanpa anugerah sama sekali dan sedang menuju hukuman kekal.

Perancang pengudusan

Walaupun manusia terlibat aktif dalam pengudusan, namun pengudusan itu tetaplah sepenuhnya karya Allah.

1 Tesalonika 5:23, *Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya.*

Di masa lalu Allah memilih umat-Nya untuk dikuduskan.

Anak Allah menjamin untuk menyelamatkan umat-Nya dari Iblis dan dosa, melalui karya perantaraan-Nya.

Roh Kudus menjamin untuk memberlakukan pada orang percaya keuntungan-keuntungan rohani yang telah diperoleh Kristus.

Allah melaksanakannya melalui sarana berikut:

1. Firman-Nya. Firman Allah mengemukakan kepada kita bahwa dosa itu sangat menjijikkan dan pasti dihukum, dan bahwa kekudusan itu sangat luhur dan terpuji. Hal itu diteguhkan dengan contoh nyata. Saat Firman Allah bekerja pada hati kita, hati mengamini Firman itu dan berusaha menindaklanjutinya. Apabila pengetahuan tentang Firman telah dikuduskan, maka tidak mungkin pengetahuan itu tetap mandul tanpa buah. *la menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman* (Efesus 5:26).
2. Sakramen, sebagai meterai kovenan. *Dia telah menyelamatkan kita, ... karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus* (Titus 3:5). Sakramen melambangkan keuntungan-keuntungan dari membenaran dan pengudusan. Sakramen juga memeteraikan janji-janji Allah. Ketika iman dikuatkan melalui sakramen, hal itu pasti akan nampak dalam hidup yang semakin kudus.
3. Berkat-berkat-Nya, yang melahirkan rasa syukur dalam diri kita. Rasa syukur yang sejati pasti mewujudkan dalam cara hidup yang kudus.
4. Penghakiman- Nya. *Apabila Engkau datang menghakimi bumi, maka penduduk dunia akan belajar apa yang benar* (Yesaya 26:9).

Bagaimana mencapai pengudusan?

Bila kamu belum bertobat, berdoalah meminta pertobatan dan gunakanlah sarana-sarana di atas. Jangan tinggal diam sampai kamu mengenal Kristus dan diperdamaikan dengan Allah. Seperti yang telah kita lihat di atas, itu merupakan salah satu prasyaratnya. Sesudah itu:

1. Baca dan pelajarilah Firman Allah sering-sering. *Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran* (Yohanes 17:17). Firman merupakan cermin yang menunjukkan kepada kita noda-noda jiwa kita sekaligus bejana untuk membasuh noda-noda itu. Firman itu menerangi pikiran dan menyucikan hati.
2. Berimanlah pada darah Kristus. *la menyucikan hati mereka oleh iman* (Kis. 15:9). Perempuan yang sakit pendarahan menyentuh ujung jubah Kristus dan menjadi sembuh. Tiada yang dapat menggerakkan hati dengan lebih kuat, untuk menyucikannya, selain iman. Jika aku percaya bahwa Kristus dan berkat-berkat-Nya sudah menjadi milikku, bagaimana bisa aku berdosa kepada-Nya. Iman yang membuat kita dibenarkan adalah iman yang menyingkirkan gunung-gunung: gunung-gunung kesombongan, hawa nafsu, dan iri hati. Iman dan cinta akan dosa tidak bisa berjalan beriringan.

3. Berdoalah meminta Roh Kudus. Firman Allah berbicara tentang *Roh yang menguduskan kamu* (2 Tesalonika 2:13). Roh Kudus menyucikan hati, seperti kilat memurnikan udara dan api memurnikan logam. Di mana Roh Kudus bekerja, di situ Dia menghasilkan pribadi-pribadi yang serupa dengan-Nya. Roh Kudus meninggalkan cap kekudusan-Nya dalam hati kita, seperti cap meterai meninggalkan gambar cetaknya. Roh Allah dalam diri manusia mengharumkannya dengan kekudusan dan menjadikan hatinya potret surga.
4. Bergaullah dengan orang-orang yang dikuduskan. Melalui nasihat, doa, dan teladan hidup mereka yang kudus, mereka bisa saja menjadi sarana untuk membuatmu kudus. Sebagaimana persekutuan orang kudus disebutkan dalam pengakuan iman kita, demikian pula persekutuan itu harus ada dalam pergaulan kita. *Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak* (Amsal 13:20). Pergaulan menghasilkan keserupaan.
5. Berdoalah meminta pengudusan. Ayub mengajukan pertanyaan: *Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis?* (Ayub 14:4). Allah dapat. Dari hati yang najis, Ia dapat memunculkan anugerah. Oh! Jadikanlah doa Daud sebagai doamu sendiri, *Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah* (Mazmur 51:12). Curahkanlah hatimu di hadapan Allah dan katakanlah, "Tuhan, hatiku yang najis ini mencemarkan semua yang disentuhnya. Aku tidak mau hidup dengan hati seperti ini, karena aku tidak akan bisa menghormati-Mu. Aku juga tidak mau mati dengan hati seperti ini, karena aku tidak akan bisa melihat-Mu. Oh, berilah aku hati yang baru! Tuhan, sucikanlah hatiku, dan jadikanlah hatiku bait-Mu, agar puji-pujian bagi-Mu dinyanyikan selama-lamanya."
6. Berpuasa. Suatu kegiatan yang sering diabaikan dalam banyak jemaat, padahal Firman Allah tidak membenarkan kita untuk meniadakannya. Orang-orang kudus dalam Perjanjian Baru juga melakukannya. *Supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa dan berpuasa* (1 Korintus 7:5, terjemahan KJV – pen.).
7. Berjaga-jaga. Bangun pagi-pagi untuk kegiatan rohani. Marilah kita mengikuti teladan Kristus. *Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana* (Markus 1:35).
8. Beramal. *Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi TUHAN, yang akan membalas perbuatannya itu* (Amsal 19:17).
9. Bernazar. Melalui nazar, orang mengikat dirinya secara khidmat untuk melayani Tuhan. Ia terikat oleh nazar itu.
10. Bersyukurlah kepada Allah dengan hidup kudus, dan bersyukurlah kepada Allah atas pengudusan.

2. PENGUDUSAN DALAM PENERAPANNYA

Pengudusan merupakan hal yang amat penting. Namun, orang tidak selalu memandangnya demikian. Dalam Katekismus Heidelberg, salah satu patokan doktrin yang dipakai setiap Minggu dalam kebaktian di Belanda, kita melihat bahwa di antara 129 butir, ada sekurang-kurangnya 41 butir yang berbicara perihal pengudusan. Itu berarti: pengudusan merupakan topik penting. Dalam Ibrani 12:14 kita membaca: *Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan.*

Akan tetapi, telah begitu banyak serangan Iblis diarahkan pada kemurnian ajaran pengudusan. Salah satu hamba Tuhan di Belanda, Pdt. Kersten, pendiri Jemaat Reform Belanda (Dutch Reformed Congregations), berkata, “Kebanyakan perselisihan dalam jemaat terjadi karena perbedaan pemahaman dan pendapat mengenai pengudusan. Terutama berkenaan dengan pengudusan dalam penerapannya.”

Di atas segalanya, kita memerlukan Roh Allah, Pribadi ketiga dalam Tritunggal, Sang Pencipta dan Perancang pengudusan dalam hati manusia. Tanpa bimbingan dan hikmat-Nya, pengudusan hanyalah diilhami dan didorong oleh manusia sendiri, tanpa pengetahuan yang benar tentang kehendak Allah dan anugerah-Nya. Dengan begitu, pengudusan kita hanyalah untuk mengangkat diri kita di mata kita sendiri atau di mata orang lain, atau untuk menyenangkan Allah tanpa satu-satunya hal yang menyenangkan-Nya, yaitu pengurbanan Kristus. Jangan pernah kita memisahkan pengudusan dari anugerah Allah dalam Kristus. Kita tidak boleh dan tidak bisa melakukannya. Satu-satunya panduan untuk menjalankan pengudusan haruslah Firman Allah, dan satu-satunya Pencipta pengudusan adalah Roh Allah. Dengan begitu, barulah pengudusan menjadi benar-benar pengudusan. Dengan begitu, barulah kita bisa berbicara tentang pengudusan dalam penerapannya. Dengan begitu, pengudusan kita berkenan pada Allah serta mendatangkan hormat dan kemuliaan bagi-Nya.

Dalam ceramah ini kita akan memberi perhatian terhadap topik-topik berikut:

1. **Sumber** pengudusan
2. **Penerapan** pengudusan
3. Pengudusan yang **sejati**
4. **Bertumbuh** dalam pengudusan

1. Sumber pengudusan

Pengudusan bukanlah sesuatu yang muncul dari diri manusia sendiri. Secara kodrat, tak seorang pun memiliki hati yang bersih dan lurus untuk dapat melayani Tuhan. Dalam Firman-Nya, Tuhan menegaskan kenyataan bahwa dalam keadaan belum bertobat, kita ini gelap, dan berdosa, dan rusak. Juga, kita tidak mampu mengubah keadaan itu sendiri. Karena itulah kita memerlukan mujizat berupa anugerah yang memperbarui. Dengan begitu, Tuhan datang ke dalam hati kita dan Roh-Nya memberi kita hati yang baru. Bersamaan dengan hati yang baru itu, ada hidup yang baru. Keduanya tidak terpisahkan. Dalam Yehezkiel 36:26-27 kita membaca: *Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.*

Mari kita lihat ketiga contoh berikut:

1. Hasil dari pertobatan yang benar kita jumpai dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15). Ia menyadari keadaannya yang berdosa dan sesat akibat segala pelanggaran terhadap Allah dan sesama. Kemudian dia berencana kembali kepada bapanya dan mengakui dosadosa-dosanya kepada sang bapa. Pada saat yang sama, kita melihat buah-buah pertama dari hati yang telah diperbarui itu: pertobatan, lari dari dosa dan dunia, keinginan untuk hidup di rumah bapanya (artinya: orang yang diperbarui dan melayani Allah), dan keinginan untuk bekerja bagi bapanya lagi, sebagai hamba. Dan kita tahu akhir dari perumpamaan ini, Lukas 15:20-24, *Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan mencium dia. Kata anak itu kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa. Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria.* Atau dengan kata lain: hasil-hasil pertama dari pengudusan, tepat setelah pertobatannya, adalah penuh dan baik di mata sang bapa. (Dalam perumpamaan ini, sang bapa tentu saja adalah gambaran Allah, Bapa yang maha pengasih, yang berbelas kasihan kepada orang-orang berdosa yang merana dan berlari kepada-Nya.)

Kita juga melihat: hati yang baru menghasilkan keinginan-keinginan yang baru, perasaan-perasaan yang baru dan murni (tidak lagi ingin mengisi hati dengan kenyamanan hidup duniawi),

kehendak yang baru dan pikiran-pikiran yang baru. Bagaimana semuanya itu berubah? Karena semua itu telah diperbarui. Orang berdosa yang bertobat mendapatkan hasrat, perasaan, keinginan, kehendak, dan pikiran yang baru dan berbeda. Itulah akar perubahannya, hal terpenting dalam pertobatan seseorang: segala sesuatu yang ada dalam hati (yaitu dalam batin kita) akan diperbarui. Perubahan batiniah itu (pertobatan kita, dalam arti sempit) secara otomatis menimbulkan perubahan lahiriah. Perubahan lahiriah itu menjadi terlihat. Orang lain bisa melihat perbedaan antara hidup kita yang dulu dan hidup kita yang baru. Perubahan lahiriah dan gaya hidup baru itu kita sebut “pertobatan dalam arti luas”, atau pengudusan. Pengudusan lahir dari hati yang sudah diperbarui dan bertobat. Sumber pengudusan adalah hati yang baru, oleh Roh Kudus.

2. Contoh nyata lainnya ialah pertobatan Manasye. Begitu banyak dosa telah ia lakukan di hadapan Tuhan sepanjang hidupnya. Namun, pada waktu Tuhan mengurung dia di dalam penjara Babel, ia bertobat. Ia mulai memohon belasan kasih dan berdoa meminta pengampunan atas semua dosanya (pertobatan batiniah). Setelah ia kembali ke negerinya (Tuhan mengabulkan doanya), cara hidupnya berubah total. *Ia menjauhkan allah-allah asing dan berhala dari rumah TUHAN, juga segala mezbah yang didirikannya di atas gunung rumah TUHAN dan di Yerusalem, dan membuangnya ke luar kota. Ia menegakkan kembali mezbah TUHAN, mempersembahkan korban keselamatan dan korban syukur di atasnya, menyerukan kepada Yehuda untuk beribadah kepada TUHAN, Allah Israel (2 Tawarikh 33:15, 16).* Itulah pengudusan Manasye. Jadi, dari contoh ini kita juga melihat: pertama-tama hati yang baru, kemudian hidup yang baru.

3. Contoh terakhir yang bisa kita amati ialah pertobatan Saulus, sang rasul. Dalam kehidupannya yang lama, Saulus adalah orang Farisi yang suci di matanya sendiri. Ia berusaha menyenangkan Allah dengan perbuatan-perbuatannya sendiri. Tetapi itu bukan pengudusan yang sejati, karena waktu itu dia tidak mengenal Tuhan Yesus. Ia belum memiliki hati yang diperbarui, dan ia berusaha sendiri untuk mencapai hidup suci serta pengudusan di hadapan Allah. Hingga suatu hari Tuhan Yesus hadir dalam hidupnya. Tuhan memanggil Saulus, yang saat itu menjadi musuh bagi anugerah ilahi yang cuma-cuma, umat Tuhan, bahkan Tuhan Allah sendiri. *Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku? (Kis. 9:4).* Sejak saat itu Saulus mulai menanyakan kehendak Tuhan, *Ya Tuhan, apa yang Engkau kehendaki untuk aku perbuat? (Kis. 9:6, terjemahan KJV – pen.).* Sesungguhnya itu adalah tindakan pertama dari pengudusan: menanyakan kehendak Allah. Sejak detik itu, Saulus bertumbuh dalam hidup yang baru, dan tiga hari kemudian ia mulai memberitakan Kristus di tempat-tempat ibadah orang Yahudi di kota Damsyik, bahwa Kristus adalah Anak Allah. Di sini juga kita melihat: Pertama-tama hati yang baru, kemudian mencari

kehendak Allah, dan hasilnya adalah bimbingan Roh Allah (melalui Firman Kudus-Nya). Ini melahirkan buah-buah pertobatan dan iman, atau penerapan pengudusan yang sejati. Tanpa hati yang baru itu, yang sudah dibersihkan dari dosa dan pelanggaran, mustahil orang mengalami pengudusan. Jadi, baiklah kita dengan jujur dan sungguh-sungguh menyelidiki hati kita masing-masing, untuk melihat apakah awal yang baru dan hidup yang baru itu sudah ada. Hanya dengan demikianlah kita dapat menerapkan pengudusan.

2. Penerapan pengudusan

Pengudusan yang sejati pasti diterapkan. Artinya: hal itu pasti terlihat oleh orang lain, juga oleh diri kita sendiri. Namun di atas segalanya: Tuhan harus melihatnya. Ia menuliskan dalam Firman-Nya: *Umat yang telah Kubentuk bagi-Ku akan memberitakan kemasyhuran-Ku (Yesaya 43:21)*. Karena, pengudusan yang sejati adalah bagi kehormatan dan kemuliaan nama Allah. Tujuan manusia yang semula di taman Firdaus adalah memuji Tuhan dengan segenap hati yang murni. Karena kejatuhan manusia yang dalam melalui Adam, hal itu sekarang mustahil bagi kita, akibat kesalahan kita sendiri. Namun, ketika Tuhan memperbarui hati orang berdosa, Dia memulihkan tujuan-Nya yang semula untuk makhluk ciptaan-Nya. Maka, manusia kembali menghasilkan buah yang mendatangkan hormat dan pujian bagi Allah. Buah-buah itu adalah hasil dari pengudusan, hasil dari pertobatan dan iman. Singkatnya: mustahil orang yang sudah bertobat tidak menghasilkan buah kekudusan dan hidup yang baru. Perilaku hidup yang baru dan berbeda ini, juga keinginan-keinginan dan sebagainya yang juga baru, tidak mungkin tidak ada dalam kehidupan anak-anak Allah. Jika tidak ada, berarti mereka tidak hidup dalam Allah, tidak ada hati yang baru, dan tidak pernah terjadi perubahan hidup yang menyeluruh. Kita membaca dalam Injil Matius: *Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri? Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedang pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik. Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api. Jadi dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka (Mat. 7:16-20)*. Akan tetapi, apa saja buah-buah ini?

Ada perubahan di hidup kita dalam hal pergaulan. Dulu kita bergaul dengan orang-orang yang melayani dunia ini dan menjalani kehidupan yang berdosa. Akan tetapi, dalam kehidupan yang telah dikuduskan, kita putus hubungan dengan hidup lama yang berdosa itu. Kita menjadi orang Kristen, artinya: semakin lama semakin menyerupai Kristus. Kristus sempurna sepenuhnya,

baik di surga maupun di bumi. Maka orang berdosa yang telah diperbarui dan bertobat itu akan berusaha menjadi sempurna dalam seluruh perilakunya. Ia akan terus bertanya, “*Ya Tuhan, apa yang Engkau kehendaki untuk aku perbuat?*” Dampaknya, ia akan mencari jenis-jenis buku yang berbeda, hobi yang berbeda, juga teman-teman yang berbeda. Kehidupan doanya pun akan berbeda. Kita membacanya dari cerita Saulus setelah bertobat. *Ia sekarang berdoa* (Kis. 9:11). Dengan begitu, peran doa bagi jiwa kita menjadi sama seperti nafas bagi hidup kita: kebutuhan pokok yang harus ada.

Menjalani hidup pengudusan ini bukan perkara mudah, karena berulang kali Iblis begitu giat dan bersemangat menyerang orang Kristen. Sewaktu kita berusaha menyenangkan Tuhan dengan cara hidup yang sama sekali berbeda dibanding kehidupan lama, Iblis berusaha menggoda orang yang bertobat itu dengan lebih lagi. Rasul Paulus berkata, “*Sebab kita tahu apa maksudnya [si Iblis]*” (2 Korintus 2:11). Betapa sering Iblis, dengan godaan-godaannya, berusaha membujuk anak-anak Allah untuk berbuat jahat dan berdosa. Di dalam Alkitab dan dalam kehidupan sehari-hari, tidak pernah sekali pun kita melihat seorang anak Allah tidak berdosa sama sekali. Mereka selalu harus bergumul melawan si Iblis, kadang sering kadang lebih jarang. Itulah sebabnya, di dalam Firman Allah, si Iblis disebut, “*ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran*” (Yohanes 8:44). Dan betapa lemahnya orang-orang Kristen pada diri mereka sendiri. Mereka tidak memiliki kekuatan apa pun, bahkan terkadang tidak ada keinginan untuk melawan serangan-serangan itu. Sering kali mereka jatuh ke dalam dosa besar ataupun kecil.

Ingatlah:

Nuh mabuk-mabukan.

Abraham berbohong dua kali.

Lot menginginkan hal yang salah: tinggal di Sodom.

Lot melakukan persetubuhan sedarah (meskipun dalam keadaan mabuk).

Daud berzinah dan membunuh.

Salomo menyembah berhala dan mengambil banyak istri.

Hizkia berlaku sombong saat memamerkan istananya.

Para murid Yesus bertengkar dan menyombongkan diri tentang siapa yang terbesar dalam kerajaan Allah.

Petrus berbohong tiga kali, dua kali mengutuk, dan bersumpah untuk meyakinkan orang bahwa ia tidak mengenal Yesus.

Semua murid melarikan diri selama masa sengsara dan kematian Yesus.

Di sini kita melihat daftar kelam dosa-dosa dan pelanggaran. Jadi, dalam kehidupan ini anak-anak Allah tidak punya apa pun dalam diri mereka sendiri yang dapat membuat mereka merasa bangga dan baik. Sebaliknya, karena dosa-dosa yang masih tinggal ini, mereka harus merendahkan diri setiap hari di hadapan Allah. Juga ada buah ini: mereka semakin lama semakin bergantung pada anugerah Allah yang tak berubah. Dengan demikian, mereka makin hari makin mengandalkan Tuhan dan berlari menyongsong darah Sang Imanuel yang menyucikan. Dalam kitab Nabi Zefanya 3:12 kita membaca, *“Di antaramu akan Kubiarkan hidup suatu umat yang rendah hati dan lemah, dan mereka akan mencari perlindungan pada nama TUHAN”*

Jadi, menerapkan pengudusan bukan hanya melakukan dan mencintai perintah-perintah Allah, tetapi juga ada rasa bersalah yang kuat atas ketidakmampuan kita untuk melakukan semuanya itu. Di satu sisi ada kemauan untuk menaati hukum Allah yang suci, di sisi lain ada begitu banyak keinginan yang keliru, perkataan yang salah, perbuatan dan cara hidup yang salah. Inilah penyebab pergumulan batin, suatu pergumulan hidup yang hebat dan serius, pergumulan untuk hidup suci dan menjalani pengudusan sejati. Hasil dari pergumulan itu adalah, anak-anak Allah makin lama makin menjadi rendah hati. Mereka melihat kenyataan bahwa selama hidup ini, kodrat lama mereka, manusia lama, masih tetap ada. Sebelum mati, mereka tidak akan lepas darinya. Dengarlah pengalaman Rasul Paulus yang suci, Roma 7:14, 15, 18, 19, 24: *Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual di bawah kuasa dosa. Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat. Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik. Sebab kehendak memang ada di dalam aku, tetapi bukan hal berbuat apa yang baik. Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?*

Dalam hal ini, Martin Luther sang reformator agung pernah berkata: *Manusia lamaku adalah “bapa keledai”* (maksudnya: di antara segala yang baik dan sesuai dengan perintah Allah, tidak ada satu pun yang diinginkan oleh kodrat lamaku, manusia lama). Alhasil, Allah menerima hormat dan kemuliaan dari pengudusan anak-anak-Nya. Seandainya mereka berhasil hidup kudus di mata mereka sendiri, tentu mereka akan menjadi sombong dan tidak bergantung pada Allah. Tetapi sekarang mereka harus berlari kepada Allah untuk mendapatkan pengudusan dan kesucian yang benar. Pernah suatu kali seorang wanita Kristen yang sudah lanjut usia ditanya, *“Bagaimana*

perjalanan pengudusan Ibu?” Jawabannya: Saya masih baru mulai! Ini bukan dorongan untuk berbuat dosa. Sebab telah kita lihat bahwa pohon yang baik pasti (secara otomatis) menghasilkan buah yang baik. Dan Tuhan akan selalu dimuliakan oleh anak-anak-Nya.

3. Pengudusan yang sejati

Wilhelmus à Brakel, salah seorang tokoh Reformasi Lanjutan abad ke-17 di Belanda, dalam karyanya yang terkenal, *“The Christian’s Reasonable Service”* (Pelayanan Orang Kristen yang Sepatutnya), memaparkan tentang pengudusan sebagai berikut:

Pengudusan adalah pekerjaan mustajab Allah dalam diri orang-orang berdosa yang dipilih, dipanggil, diperbaharui, dan dibenarkan. Dengan Firman Ia memurnikan mereka dari kecemaran dosa, mengubahkan mereka seturut gambar Allah, dan – berkat prinsip hidup rohani di dalam batin ini – membuat mereka hidup sesuai dengan kehendak-Nya yang dinyatakan dalam Sepuluh Perintah.

Kenyataan bahwa Brakel memberikan penjelasan yang begitu panjang-lebar kepada kita mengenai arti pengudusan, menyiratkan bahwa pada zamannya (juga zaman kita sekarang) tidak semua pengudusan adalah pengudusan yang sejati. Iblis dapat dengan mudah meniru pekerjaan Allah. Luther menjuluki si Iblis itu (secara tanpa basa-basi) *“monyetnya Allah”* (karena seperti monyet, Iblis berusaha meniru-niru Allah, dan melakukan hal-hal yang serupa seperti yang dilakukan Allah). Semua itu karena Iblis berusaha mengendalikan orang-orang dalam kuasanya, dan membuat mereka merasa yakin bahwa mereka benar-benar anak Allah, padahal bukan. Jadi, Iblis juga memalsukan pengudusan. Pengudusan palsu tidak selalu bisa dibedakan dari pengudusan asli. Berkenaan dengan pengudusan yang nampak dari luar (hal-hal lahiriah), pengudusan yang asli dan yang palsu sering kali menampilkan perwujudan yang sama. Yudas Iskariot, seorang murid Yesus, mengucapkan perkataan-perkataan yang sama, mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang sama, juga memiliki ketekunan dan semangat yang sama untuk melayani Allah. Saul, raja Israel, juga pernah bersama-sama dengan rombongan nabi. Orang muda kaya yang datang kepada Yesus juga dapat berkata dengan jujur, *“Semuanya itu telah kuturuti...”* (Matius 19:20), dan kita lihat dalam Markus 10:21, *Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya.* Di luar, tidak tampak ada yang berbeda.

Ada tiga ciri pengudusan yang sejati. Kita dapat membacanya dalam Katekismus Heidelberg butir 91:

1. Pengudusan harus timbul dari iman yang sungguh-sungguh

2. Pengudusan harus seturut hukum Taurat Allah yang kudus

3. Pengudusan harus ditujukan untuk memuliakan Allah

Ciri yang pertama berkenaan dengan **sumbernya**, yang kedua dengan **peraturannya**, dan yang ketiga dengan **tujuannya**.

Pertama: tanpa iman yang benar, kita tidak dapat berkenan kepada Allah. Kita telah membahasnya di bagian pertama dari ceramah ini. *Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah* (Ibrani 11:6). Hanya ketika hati kita diperbaharui dan iman sejati dicurahkan ke dalamnya, barulah kita mampu melakukan perbuatan baik dalam hidup kita, yang merupakan tanda pengudusan sejati. Pikirkanlah perbuatan si orang muda yang kaya: dia menaati hukum Allah, tetapi itu tidak lahir dari iman sejati.

Kedua: semua perbuatan baik harus sesuai dengan hukum Allah. Tuhan Yesus pernah berkata mengenai orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang tidak memiliki perbuatan baik (meskipun mereka merasa sudah melakukannya), *"Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia"* (Matius 15:9). Sewaktu Nadab dan Abihu hendak melayani Tuhan, mereka membawa api yang asing ke atas mezbah. Hal itu bertentangan dengan perintah Allah. Mereka pun mati oleh api dari Tuhan, karena perbuatan mereka itu bukan perbuatan baik.

Yang terakhir: kita bisa saja berbuat baik kepada orang lain . Misalnya, mau mengampuni musuh-musuh kita, bersikap baik kepada semua orang, mau membantu para gelandangan dan orang miskin. Namun, tidak semua perbuatan itu secara otomatis pasti dipandang baik di mata Tuhan. Hanya jika niat kita adalah memuliakan nama Allah, barulah perbuatan-perbuatan itu benar-benar baik. Rasul Paulus menulis dalam 1 Korintus 10:31, *"Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah."* Ingatlah perbuatan orang-orang Farisi: untuk kemuliaan diri mereka sendiri.

Ada orang-orang yang berusaha meniru pengudusan. Sering kali mereka menekankan hal-hal lahiriah seperti cara berpakaian, mengucapkan banyak perkataan rohani, memberi peringatan terhadap semua dosa yang dilakukan orang lain (bahkan ketika bukan pada waktu dan kemungkinan yang tepat), melarang segala bentuk kegiatan bersantai, berlibur, serta hiburan biasa yang diperbolehkan, dan sebagainya. Ada kalanya anak-anak mereka harus menjalani hidup yang

suram dan menyedihkan. Akan tetapi, biasanya ketika beranjak dewasa, anak-anak itu justru melepaskan diri dari gereja dan perintah-perintah ketat (buatan manusia!) itu.

Orang-orang semacam itu melupakan hukum pertama dalam perbuatan baik: mereka belum menerima iman sejati. Entah mereka sadar akan keadaan mereka sendiri yang belum bertobat, atau mungkin mereka merasa sudah bertobat, tetapi itu hanya hasil usaha dan kesimpulan mereka sendiri.

Mereka juga melupakan ciri kedua dalam perbuatan baik. Perbuatan baik harus sesuai dengan perintah Allah, bukan dengan peraturan-peraturan buatan mereka sendiri. Setiap aturan, kebiasaan, dan gaya hidup yang kita pelihara dan jalani harus sejalan dengan Kitab Suci, atau setidaknya dilandaskan pada salah satu perintah dan perkataan dalam Firman Allah. Kitab Talmud, yakni kumpulan pengajaran para rabi termasyhur mengenai Taurat (5 kitab Musa), berisi 613 perintah: kelebihan 603! Perintah ilahi sendiri tidak lebih dari 10.

Juga pedoman terakhir tidak dipertimbangkan: semua peraturan lahiriah mendatangkan kehormatan bagi orang yang membuatnya dan berusaha mengikutinya. Sering kali orang-orang itu bangga akan perbuatan mereka sendiri, tetapi mereka tidak berniat untuk menghormati dan memuliakan Allah.

Hal-hal yang mereka lewatkan adalah berikut ini.

Pertama: mereka mengabaikan **kasih** yang benar. Tidak ada kasih terhadap Allah dan sesama. Mereka memandang rendah orang lain yang tidak bertingkah laku seperti mereka. Dalam segala hal yang mereka ucapkan, tidak ada kasih. Sering kali mereka itu keras dan dingin.

Kedua: mereka tidak benar-benar **mengenal diri mereka sendiri**. Kuasa Roh Kudus yang menginsafkan tidak pernah menyingkapkan kepada mereka hati mereka yang bebal dan busuk. Mereka terlalu menganggap diri dan hidup mereka begitu baik. Itulah sebabnya mereka meninggikan diri atas orang lain.

Ketiga: mereka tidak punya **pengenalan akan Kristus**. Mereka tidak pernah membutuhkan Dia untuk membersihkan segala kesalahan mereka. Kristus tidak pernah dianggap perlu oleh mereka. Mereka selalu merasa bisa mengerjakan pengudusan dengan usaha sendiri. Orang-orang itu berbicara tentang banyak hal, namun tidak pernah berbicara sungguh-sungguh tentang harta kekayaan yang terpendam dalam Kristus dan perlunya darah Kristus yang membersihkan bagi pengudusan yang tidak sempurna dari pihak mereka.

Keempat: mereka tidak memiliki rasa hormat yang sungguh-sungguh terhadap Allah. Mereka tidak pernah berbicara tentang Dia dengan kasih yang tulus. Sebaliknya, mereka bersikap keras dan menjauh dari Allah. Singkatnya, *“Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkirinya kekuatannya”* (2 Timotius 3:5). Atau seperti yang kita baca dalam Wahyu 3:1, *“Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati!”* Orang-orang ini menjadi semakin besar kepala dan tinggi hati, bukannya mengalami pengudusan yang sejati. Dalam pengudusan yang sejati, semakin orang membuat kemajuan di mata Allah, semakin ia merasa gagal di matanya sendiri. Bisa dikatakan: *“Berbuat dosa lebih sedikit, tetapi menjadi orang berdosa lebih besar!”* Dengan begitu, Allah menerima kemuliaan dan hormat. Marilah kita memeriksa diri, apakah pengudusan yang sejati telah dikaruniakan kepada kita! Daud sang pemazmur pernah berkata dalam Mazmur 139:23-24, *“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!”*

4. Bertumbuh dalam pengudusan

Tak hanya penting menerima pengudusan sejati sebagai karunia Allah melalui Roh Kudus-Nya. Tetapi juga, apabila pengudusan sudah diberikan kepada kita, kita harus bertumbuh di dalamnya. Mula-mula, kita harus menyadari bahwa ada sejumlah dorongan untuk berjuang hidup kudus dan menjalani pengudusan, supaya kita jangan berpikir bahwa pergumulan ini sia-sia saja.

À Brakel menyebutkan beberapa di antaranya dalam bukunya *The Christian's Reasonable Service* (Pelayanan Orang Kristen yang Sepatutnya).

Pertama: orang yang sudah lahir baru mempunyai kewajiban ini; mereka harus kudus, sama seperti raja mereka Tuhan Yesus.

Kedua: ada kesatuan antara anak-anak Allah dengan Kristus. Mereka harus menjadi serupa dengan Dia dan mengikuti teladan-Nya.

Ketiga: dosa dan dunia adalah buruk dan merusak anak-anak Allah. Jadi, mereka harus membenci keduanya.

Keempat: melihat perjanjian anugerah yang diadakan Allah dengan mereka, mereka harus senantiasa merenungkan kekudusan Allah, kemurahan-Nya, anugerah-Nya, dan kehormatan-Nya.

Kelima: Allah menjanjikan berkat-berkat bagi mereka yang menaati perintah-perintah-Nya dalam pengudusan sejati. Mereka menerima berkenanan-Nya di bumi dalam kehidupan rohani mereka, serta kemuliaan kekal di surga.

Dari sini kita melihat bahwa dalam pengudusan harus ada peningkatan, dan untuk itu harus ada pula perjuangan. Beberapa sarana diberikan kepada anak-anak Allah dalam perjuangan ini. (Bahwa pengudusan merupakan perjuangan, dan akan tetap menjadi pergumulanperjuangan, telah kita bahas pada bagian kedua dalam ceramah ini.)

Namun, dalam perjuangan ini kita diberi senjata. Ingatlah perkataan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, pasal 6:13-17, "*Sebab itu ambillah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat mengadakan perlawanan pada hari yang jahat itu dan tetap berdiri, sesudah kamu menyelesaikan segala sesuatu. Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangkan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan, kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera; dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat, dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah.*" Di sini kita membaca beberapa gambaran mengenai senjata rohani orang Kristen dalam pergumulannya melawan Iblis dan menjalankan pengudusan.

Rasul Paulus terutama menekankan dua hal: pertama Firman Allah. Dalam membaca, merenungkan, dan memakainya untuk menangkis godaan dan serangan si Iblis, terletak kekuatan surgawi dalam perjuangan berat ini. Yesus juga menggunakan Firman Allah, berulang kali, ketika dicobai oleh Iblis di padang gurun. Demikian pula anak-anak Allah harus memakai Firman Allah.

Senjata yang penting ialah iman, iman sejati kepada Kristus Yesus. *Dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman.* Artinya: selalu berjuang dalam kuasa-Nya, di bawah wewenang dan kekuatan-Nya. Dalam segala hal selalu berharap pada Dia dan hanya pada Dia, yang berkata kepada murid-murid-Nya dalam Matius 28:18, "*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi.*" Dan jika di tengah pergumulan berat itu mereka harus menanggung kerugian serta melihat keberdosaan dan ketidaksetiaan mereka, mereka boleh berlari kepada Kristus yang selalu menyambut dalam pengudusan mereka. Darah-Nya membasuh dan membersihkan dari segala dosa. Dialah Raja mereka yang kekal, dan akan tetap demikian selama-lamanya. Di bawah kaki-Nya, dan oleh darah-Nya, mereka mendapat ketenangan dan kedamaian, baik di bumi ini secara sementara, maupun di surga nanti secara kekal. Pada saat itu, mereka dapat tinggal tenang di bawah kaki Dia, yang telah menjadi Raja mereka suatu hari, dan akan tetap demikian selama-lamanya. Dan Allah akan menerima kemuliaan dan kuasa sampai selamanya.